

Model Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Anak

Ahmad Shofiyuddin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email : shofiahmad.1989@gmail.com

Abstract: This article aims to discuss the Spiritual Education Model in developing the Character of Children. This research method is a library research (Research Library), researchers conducted a series of activities relating to the method of collecting library data, reading and recording and processing research materials. Therefore the author collects data from the Qur'an and then examines books or other sources of reading that have relevance to this paper that is about character education for children (material review and methods). Literature research results show that: (1) the concept of Spiritual education contained in Al-Qur'an letter Luqman verses 12-19 is monotheism education, sharia education, and moral education, (2) monotheism education in the form of prohibitions for children so as not to shirk to Allah, Shari'ah Education; prayer commands to children, Moral Education includes; Birrul Walidain's command / service to both parents, prohibition to behave arrogantly, patiently, and have good words.

Keywords: Spiritual education, character.

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama pedoman hidup ummat Islam. Bagi ummat Islam Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini kebenarannya dan berfungsi sebagai petunjuk bagi siapa saja yang ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Al-Qur'an Al-Karim terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku ilmiah. Buku ilmiah yang membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu, metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.² Salah satu petunjuk Al-Qur'an yang sangat penting adalah dalam bidang pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan, karena Al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber nilai.

Al-Qur'an berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya...hal. 7

² M. Quraish Shihab, et. all., Sejarah dan Ulum Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 14

hukum yang mengatur hubungan dengan kholidnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Untuk itu Al-Qur'an memiliki tiga tujuan pokok yaitu:³

1. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, "Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebijakan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat".

Salah satu bukti komprehensifnya Al-Qur'an dalam menjelaskan berbagai perbincangan ummat adalah Pendidikan. Al-Qur'an telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Jika Al-Qur'an dikaji lebih inten, maka akan ditemukan beberapa ayat yang menjelaskan tentang prinsip dasar pendidikan yang dapat dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting dalam kehidupan serta sangat strategis dalam membentuk budaya dan peradaban ummat manusia. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha untuk menghantarkan dan membantu manusia menuju kearah kedewasaan. Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Secara yuridis, Undang-Undang Dasar 1945 juga turut bertanggung jawab terhadap kondisi ini, karena pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan dapat juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Pada keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya. Dalam upaya meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan.⁵

Pendidikan merupakan salah satu "gerakan massal" untuk membuat perubahan terhadap generasi suatu bangsa. Dewasa ini, Pendidikan Multikultural merupakan suatu ide untuk perbaikan sekolah, gerakan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi. Sebab tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah atau lembaga pendidikan sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, landasan sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda.⁶

³ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an..., hal. 40

⁴ Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 98

⁵ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. VI, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 13

⁶ Zamroni, *Several aspect of multicultural education*, Graduate Program The State University of Yogyakarta, Yogyakarta, 2008, hlm.292

Senada dengan tujuan pendidikan nasional indonesia, pendidikan islam juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia dimana karakter merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Bagaimanapun juga, karakter dalam perspektif pendidikan islam lebih sering disebut dengan akhlak, ini tidak dapat terlepas dari aspek lain misalnya aspek akidah. Pembahasan tentang akhlak selalu terkait dengan akidah, sebab akhlak merupakan salah satu indikator keimanan seorang muslim.⁷

Di sisi yang lain, jika kita amati seksama dalam konteks ke-indonesiaan saat ini, generasi bangsa ini merupakan produk pendidikan yang kian hari kian terjebak dalam budaya hedonism. Konsumsi mereka pada *food, fashion, serta life steel*, dan sebagainya telah membawa mereka pada ketumpulan mata hati mereka akan kondisi bangsa mereka sendiri. Pendidikan yang seharusnya mampu melahirkan generasi yang dapat melakukan perubahan ke arah positif, justru hanya melahirkan robot-robot yang hanya mampu menghafal rumus-rumus dan teori-teori. Otak mereka memang mendapat pendidikan, namun hati mereka kering akan nilai-nilai pendidikan.

Anak didik sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan maka hasil yang diinginkanmenurut undang-undangnomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Kemudian dalam pelaksanaannya seorang guru harus mempunyai strategi. Strategi merupakan cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pelaksanaan pendidikanstrategi pendidikan nilai-nilai (sikap, jiwa, dan cita rasa beragama Islam) terdapat lima macam yang pertama Strategi indoktrinasi atau memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk. Ke dua adalah Strategi bebas. Maksudnya adalah membiarkan anak untuk memilih sendiri mana yang akan dianut atau diyakini. Ke tiga Strategi keteladanan. Pendidik dan tenaga pendidikan menampilkan prilaku yang sesuai dengan nilai etika-religius yang dianutnya. Ke empat Strategi klarifikasi. Yaitu pendidik membantu anak untuk memilih nilai etik-religius yang diyakininya, bukan hanya sekedar memberitahukan. Kelima Strategi transinternalisasi. Yaitu anak diajak untuk mengenal nilai etik-religius dan dihayatinya sehingga menjadi miliknya melalui proses transinternali sasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengadakan penelitian dengan pokok bahasan mengenai Model Pendidikan Spiritual dalam mengembangkan karakter anak berdasarkan Q.S.Luqman ayat 12-19.

PEMBAHASAN

Dalam terminologi pendidikan, ditemukan kata tarbiyah dalam bahasa Arab yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Selain kata tarbiyah terdapat pula kata ta'lim. Kata ini oleh para penerjemah sering diartikan pengajaran. Dalam pengertian ini Jusuf A. Faisal, pakar dalam bidang pendidikan mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi (ilmu

⁷ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Bahasa al-Qur'an, (Jakarta: Raja Granfindo Persada, 2012) hal. 94

akar kata) sering digunakan istilah ta’lim dan tarbiyah yang berasal dari kata “allama dan rabba yang mengandung arti memelihara, membesar, dan mendidik.⁸

Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa kata yang mengacu pada kegiatan pendidikan. Kata education, misalnya, lebih dekat dengan unsur pengajaran (instruction) yang memiliki sifat sangat skolastik. Sementara untuk kata pertumbuhan dan perawatan, istilah yang dipakai bringing up (ini lebih dekat dengan makna pemeliharaan dan perawatan dalam konteks keluarga). Sementara kata training lebih mengacu pada pelatihan, yaitu sebuah proses yang membuat seseorang itu memiliki kemampuan-kemampuan untuk bertindak (skills). Unsur pengajaran, perawatan, maupun pelatihan, merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan itu sendiri.⁹

Adapun menurut formulasi pendidikan yang diajukan oleh tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, Menurutnya pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh Keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagian manusia.¹⁰ Sedangkan Pendidikan Moral adalah usaha secara sadar yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Dari sini kemudian dapat diambil beberapa kesimpulan untuk memahami Makna pendidikan. Pertama: Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan sasaran dan obyek. Kedua: Secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah SWT, pencipta fitrah dan memberi berbagai potensi. Dia lah yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya. Dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan kebaikan serta kebahagian. Ketiga: Pendidikan menuntut adanya langkah-langkah secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Keempat: Kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan oleh Allah sebagaimana harus mengikuti ketentuan-ketentuan Shara’ dan Din (agama) Allah.¹¹

Secara konseptual, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pertama, secara deterministik bahwa karakter itu dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri manusia yang sudah teranugerahi atau ada dari sononya (given). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang diterima begitu saja, tidak bisa dirubah, sifat yang bersifat tetap. Kedua, secara non deterministik, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah given. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.¹²

Dalam Agama Islam, kata yang paling dekat untuk menunjukkan karakter adalah akhlak. Al-khulq (bentuk mufrad/tunggal dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang. Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yakni gambaran lahir dan gambaran batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara gambaran batin adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela. Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “karasso”, berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan

⁸ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 5-6

⁹ John M. Echols & Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. XXV, 2003), 207.

¹⁰ Ibid., hlm.32.

¹¹ Abibuddin Nata, Filsafat pendidikan Islam, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu,1997) cet.1., 9.

¹² Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis, (t.tp: Erlangga, 2011), 18.

Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.¹³

Jenis karakter yang hendak ditanamkan pada siswa berdasarkan undang-undang adalah: karakter cinta Tuhan/menjadi insan yang bertaqwah serta berakhlaq mulia kemandirian dan bertanggungjawab, kejujuran/ amanah, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan serta persatuan. penulis memahami bahwa kunci utama keberhasilan pendidikan karakter terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada anak didik, dalam hal ini yaitu guru kepada siswa. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak. Jadi, Contoh akhlak yang paling dekat yaitu guru/pendidik, sehingga diharapkan peserta didik akan mampu meniru pendidik dengan disadari atau tidak. Hal tersebut dikarenakan subjek didik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlaq mulia, tetapi perlu berproses, bermetamorfosa sampai bertransformasi menjadi pribadi yang berkarakter positif.¹⁴

Ahsanul Fuadi dan Eli Susanti berpendapat bahwa Pendidikan Islam termuat dalam al-Qur'an Surat Lukman setidaknya ada tiga tingkatan yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syari'ah, dan pendidikan karakter. Pendidikan aqidah meliputi dua hal: (1) larangan mensekutukan Allah. Lukman Hakim memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anak-anak; (2)mempercayai hari akhir. Lukman Hakim mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mempercayai balasan atas perbuatan yang dilakukan di dunia. Pendidikan syariah meliputi dua hal, yaitu mendirikan sholat dan amar ma,,rūf nahy munkar. Pendidikan karakter meliputi perintah untuk bersyukur kepada Allah atas semua karunia-Nya Nilai-nilai Pendidikan dalam surat Al-Luqman. Kedudukan al-Qur'an sebagai dasar dan sumber utama pendidikan Islam dapat dipahami dari beberapa ayat al-Qur'an. Sehubungan dengan hal ini, Muhammad Fadhil al-Jamali mengatakan bahwa pada hakikatnya al-Qur'an merupakan perbendaharaan untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral dan spiritual.¹⁵

Al-Qur'an mengabadikan Luqman sebagai sosok pribadi yang diberikan hikmah oleh Allah swt., bahkan al-Qur'an menunjukkan peran yang dimainkan oleh Luqman khususnya dalam pembinaan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang berakhlaq mulia. Dalam upayanya menanamkan ajaran Islam serta petunjuk pelaksanaan dari aspek kognitif, apektif dan psikomotorik, selalu dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang, jauh dari kekerasan dan pemaksaan. Karena itu sosok Luqman yang diabadikan alQur'an, tetap relevan untuk pembinaan generasi muda Islam dewasa ini.

Namun ke dua artikel tersebut tidak menjelaskan secara detail tahap-tahap implementasi nilai-nilai pendidikan surat Luqman dalam keluarga, tidak didukung dalil aqli maupun naqli bagaimana metode Internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqman di terapkan dalam kehidupan keluarga. Oleh karenanya, penulis mengkajiinya dalam artikel Model Implementasi Pendidikan Karakter Surat Luqman ayat 12-19.

A. Konsep Pendidikan Spiritual

Sesungguhnya pendidikan spiritual merupakan salah satu barometer dalam menumbuh kembangkan kepribadian anak yang berbeda dengan perkembangan yang lengkap

¹³ M. Furqon Hidayatullah, Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm.49.

¹⁴ Tonny D. Widiastono, Pendidikan Manusia Indonesia, (Jakarta: Buku Kompas, 2004), hlm. 42

¹⁵ Muhammad Fadhil al-Jamali dalam Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, h. 19.

(mencakup segala hal), ialah sumber petunjuk bagi akal. Dengan iman kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya (mentauhidkan-Nya), dan kejernihan jiwa dengan ketentraman dan ketenangannya, mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaann, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik, membersihkan tubuh dengan menggunakan pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap prilaku maksiat dan prilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan kelompok (masyarakat), dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat dengan adanya solidaritas, sinergi (saling mendukung), dan saling menolong satu sama lain pada kebaikan dan ketakwaan.¹⁶

Pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat - malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.¹⁷ Spiritual merupakan kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia membangun dan menyembuhkan dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada dibagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilainilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual ini, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan/ mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta untuk mendapatkan pengampunan mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya.

B. Aspek-Aspek Pendidikan Spiritual

Alam manusia telah diciptakan (diadakan/ dilahirkan) oleh Allah SWT, dan Dia telah menyerukan dalam fitrah diri mereka kecenderungan alamiyah pada keimanan, ketauhidan dan keberagamaan. Sunnah Nabawiyah menegaskan terhadap:

1. Aspek penjagaan rohani

Salah satu tanggung jawab bagi para orang tua dan para pendidikan yang khusus dan tegas terhadap anak-anak mereka yang dalam masa balita dan masih lemah, layaknya adonan yang masih dapat dibentuk sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua dan para pendidik, disertai dengan menguraikan kekuatan (kompetensi) dan persiapan yang alamiyah.

2. Aspek pembentukan spiritual

Aspek ini bertujuan pada penguatan iman dan akidah dalam diri (jiwa) anak-anak, dan mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual mereka, dan meluaskan cahaya kesadaran mereka tentang pengetahuan terhadap agama, dan menumbuhkan dan mencurahkan pengetahuan agama, dan akhak yang baik mereka dengan jalan yang sesuai dengan perkembangan pemahaman akal dan hasil mereka dalam belajar dan mencari ilmu, dan mempermudah dan menunjukkan mereka dengan hal-hal yang menarik dan media-media pembelajaran (pendidikan) yang variatif yang mereka suka dan senangi. Rasulullah SAW adalah salah seorang yang sangat menekankan terhadap pengajaran (pendidikan) umat muslim dengan terus-terusan (terus menerus/kontinyu) dan mengarahkannya dan menuntunnya dengan masalahmasalah agama mereka, dan menghasilkan nilai-nilai, aturan dan arahan spiritualitas yang baik dalam diri mereka, dan beliau menganjurkan merek untuk menjaganya, dan juga beliau tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan antara

¹⁶ Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, Profesional, dan berakhlik, Jakarta: Bina Insani Press, 2001, 35-36.

¹⁷ Abdul Hamid, Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah, Tunis: Dar alArabiyah lil Kitab, 1984, 68-69.

yang besar dan kecil. Dan berhubungan dengan penanaman bangunan spirituallitas dalam diri anak-anak. Rasulullah SAW telah menyerukan/menganjurkan untuk membiasakan anak sejak kecilnya mengucapkan asma' Allah (nama-nama Allah) dalam segala hal agar dapat terpatri dalam dirinya keimanan terhadap Allah SWT, kesyukurannya, pemujianya dan kebaiknya dalam bertawakkal.

3. Aspek penyembuhan spiritual

Bahasan penting dalam pendidikan spiritual ini merujuk pada cara dalam menolong anak-anak yang telah salah dan terlanjur sesat untuk kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus, dan hal tersebut dilakukan dengan membebaskannya/menyelamatkan mereka dari ikatan-ikatan keraguan dalam berakidah, dengan penyelamatan mereka dari kungkungan cakar penyelewengan agama, dan menjauhkan mereka dari tergelincirnya akhlak/moral, dan mengajarkannya jalan yang lurus/benar, dan menuntun mereka terus menerus dalam hal kesabaran, toleransi, dan kasih sayang - untuk kembali kepada jalan keimanan, dan kebenaran.¹⁸

C. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

Allah berfirman dalam surat Al-Luqman (12-19):

وَلَقَدْ آتَيْنَا لِقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لِقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا إِلِيْسَانَ بِوَالِدِيهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهُنَّ عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدِيكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لِكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطْعِهِمَا وَصَاحِبِهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَنْبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ قَالَ حَبَّةٌ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاءِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحَا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتَ لِصَوْتِ الْحَمِيرِ (19)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkuhan (Allah) sesungguhnya mempersekuatkuhan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".

Berdasarkan ayat 13-19, pendidikan yang harus disampaikan kepada anak dalam lingkungan keluarga yaitu:

a. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah meliputi ke-Esaan Allah, tidak menyekutukanya, dan mensyukuri nikmatnya. Pertama kali seorang pendidik harus menanamkan kepada anak kepercayaan terhadap Tuhan (tidak syirik) yaitu larangan menyekutukan Allah. Pada aspek pendidikan

¹⁸ Said Hawa, Pendidikan Spiritual, t.tp, hal. 486-488

aqidak, orang tua dapat mengajarkan anak supaya tidak menyekutukan Allah, melatih tauhid anak supaya anak berharap meminta pertolongan hanya kepada dzat yang berkuasa. dalam hal ini dinyatakan dengan Luqman al-Hakim, perlu untuk memprioritaskan materi ketauhidan ini kepada terdidik dengan tidak menyekutukan Allah dengan apapun. Memohon perlindungan hanya kepada dzat yang maha kuat yaitu Allah SWT.

Luqman al-Hakim telah memperkenalkan dan menanamkan ketauhidan kepada anaknya serta menjelaskan Tuhan yang sebenarnya yang harus disembah dan menguraikan sifat dan kekuasaan Allah. Dalam potongan ayat di atas dapat dipahami bahwa Luqman al-Hakim sebagai orang tua yang sedang memberi nasihat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan nilai-nilai tauhid dan mencegah atau menjauhkan anaknya dari kemusyrik. Sebagian besar mufassir mengatakan bahwa anak Luqman adalah orang musyrik kepada Allah, sehingga Luqman tidak henti-hentinya selalu memberi nasehat agar anaknya hanya meng-Esakan Allah saja.¹⁹

b. *Birrul Walidain/ Berbakti kepada orang tua*

Dalam kontek pendidikan Birrul walidain, orang tua dapat mengajarkan anak dalil naqli/aqli tentang kewajiban berbakti orang tua, dalil Al-Qur'an dan Al-Hadits yang membahas birrul walidain. Berbakti kepada orang tua memang sudah kewajiban anak yang perlu dilakukan. Berbakti kepada orang tua adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kapada Allah. Berbakti terhadap orang tua terdorong oleh ungkapan wong tuo ala-alal malati, yang berarti meskipun orang tua jelek tetapi bertuah. Anak akan berfikir bahwa akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan tidak berbakti terhadap orang tua adalah buruk. Disebut pula dalam ayat ini sebab-sebab diperintahkan berbuat baik kepada ibu, yaitu Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan, selama masa mengandung itu ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudia kandungan itu semakin lama semakin berat dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kemudia baru pulih kekuatannya setelah habis masa nifasya. Selanjutnya, Ibu menyusukan anaknya sampai masa 2 tahun. Amat banyak penderitaan dan kesukaran yang di alami ibu dalam masa menyusukan anak itu. Hanya allah yang mengetahui segala penderitaan itu.

Surat Luqman ayat 14, menceritakan jerih payah seorang ibu yang sedang mengandung hingga melahirkan dan membesarkannya, maka dari itu allah memerintahkan kepada setiap anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya mengingat jasanya yang begitu besar, menjaga adab kepada orang tua. Salah satunya dengan cara menjaga perkataan yang baik kepadanya. Tidak berkata kasar. Dan janganlah engkau mengucapkan kata-kata yang buruk, seperti kata ah sekalipun yang merupakan tingkat ucapan buruk yang paling rendah atau ringan.

c. *Muraqabatullah* (merasa diawasi Allah)

Nasehat keempat: pentingnya merasa diri diawasi Allah (muraqabatullah) dan hari perhitungan amal, surah lukman ayat 16. Tegasnya, muraqabarullah itu adalah mengondisikan diri merasa diawasi oleh Allah di setiap waktu kehidupan hingga akhir kehidupan. Allah melihat, mengetahui rahasia-rahasia, memperhatikan semua amal perbuatan, dan juga mengamati apa saja yang dikerjakan semua jiwa.

¹⁹ Iman Zuhair Hafidz, Al-Qashash Al-Qur'aniy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1990), cet. I, hlm. 332

Merasa diawasi oleh Allâh Azza wa Jalla , atau disebut murâqabah, artinya apabila seorang manusia memahami dan meyakini bahwa Allâh Subhanahu wa Ta’ala selalu mengawasi segala gerak lahir dan batinnya. Prilaku seorang hamba yang senantiasa memahami dan meyakini dirinya selalu diawasi inilah yang disebut murâqabah.

Murâqabah ini merupakan hasil dari pengetahuan seseorang yang dengannya dia meyakini bahwa Allâh Subhanahu wa Ta’ala senantiasa mengawasi, melihat, mendengar dan mengetahui semua sepak terjangnya setiap saat, setiap tarikan nafas dan setiap kejapan mata.²⁰

Imam Ibnu al-Qayyim t menjelaskan bawh murâqabah, yaitu selalu merasa diawasi oleh Allâh Azza wa Jalla , merupakan asas bagi semua amalan hati dan merupakan tiang bagi semua amalan hati. Sikap tenang dan khusyu’ dalam menjalankan ibadah kepada Allâh Subhanahu wa Ta’ala , berpangkal padamurâqabah ini. Bahkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menjadikan semua pokok dan semua cabang amalan hati terangkum pada satu kalimat (yang intinya adalah murâqabah), yaitu sabda Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam:²¹

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَائِنَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ رَوَاهُ الْبَخَارِيُّ عَنْ أَبِي هَرِيرَةَ، وَمُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هَرِيرَةَ
وَعَنْ عَمْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

(Ihsan ialah) apabila engkau beribadah kepada Allâh seakan-akan engkau melihatNya. Maka apabila engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Allâh melihatmu.[HR. Al-Bukhâri dari Abu Hurairah dan Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhuma dan Umar bin Khatthab Radhiyallahu anhu].²²

Dalam ajaran Islam, muraqabatullah merupakan suatu kedudukan yang tinggi. Hadis menyebutkan bahwa muraqabatullah sejajar dengan tingkatan ihsan, yakni beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya dan jika kita tak mampu melihatnya, maka sesungguhnya Allah melihat kita. Sebagai seorang mukmin hendaknya kita berusaha menggapai kedudukan muraqabatullah ini. Ketika kita sudah mencapai kedudukan muraqabatullah, serangkaian kebaikan dan keutamaan akan kita dapatkan. Di antaranya, kita akan merasakan keagungan Allah Ta’ala dan kesempurnaan-Nya, tenteram ketika ingat nama-Nya, merasakan ketenteraman ketika taat kepada-Nya, ingin bertetangan dengan-Nya, datang menghadap kepada-Nya, dan berpaling dari selain-Nya.

d. Mengerjakan Sholat

Setelah menanamkan akidah anak, yaitu setelah ia beriman kepada Allah dan meyakini bahwa tidak ada sekutu bagi Allah hingga semua tertanam kuat dalam diri anak maka pendidikan selanjutnya adalah anak diajarkan bagaimana cara membuktikan penghambaannya kepada Allah dengan wujud nyata yaitu Sholat. Oleh sebab itu, seyogyanya orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya dengan berpacu pada dasar atau landasan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits supaya manusia tidak melalaikan kewajibannya yaitu beribadah kepada Allah

²⁰ Madârij as-Sâlikîn, Ibnu al-Qayyim, taqdîm : Muhammad Abdur Rahmân al-Mura’syili, Dâr Ihyâ’ at-Turâts al-‘Arabi, Beirut, cet. II, tanpa tahun, II/49.

²¹ *I'lâm al-Muwaqqi'iñ 'An Rabbi al-'Âlamîn, tahqîq* : Muhammad Muhyiddîn 'Abdul Hâmid, Dâr al-Fikr, Beirut, cet. III, th. 1397 H/1977 M, IV/203

²² *Shâhîhal-Bukhâri(Fathu al-Bâri)*, I/114, Bâb37, no. 50. *Shâhîh Muslim bi Syarhi an-nawawi*, tahqîq: Khalîl Ma'mûn Syîhâ, I/110, *Kitâb al-Îmân*, bâb 1, no. 93.

SWT. Hal ini dapat ditemukan pada hadits yang memerintahkan orang tua agar menyuruh anaknya melakukan shalat setelah berusia 7 tahun dan hendaknya memberikan hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat setelah ia mencapai usia 10 tahun.

Pada Hadits di atas dapat dipahami bahwa, shalat harus diajarkan kepada anak oleh orang tua ketika anak berusia 7 tahun. Orang tua dapat memberikan hukuman bilamana anak meninggalkannya pada saat telah berusia 10 tahun. Proses pendidikan shalat harus diberikan pada anak agar kewajiban, nilai-nilai filosofis dan hikmah shalat tertanam pada jiwa anak, sehingga ia akan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran sendiri dalam mengerjakan shalat dan ibadah lainnya manakala anak mencapai usia dewasa. Adapun pemberian hukuman oleh orang tua kepada anak yang meninggalkan shalat setelah mencapai usia 10 tahun dalam rangka membimbing agar anak memahami kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang muslim. Tentunya hukuman ini harus disesuaikan dengan keadaan mereka dalam masa anak-anak, tidak menyakitkan, bahkan mengarahkan, memotivasi mereka untuk lebih giat mengerjakannya.

e. Sabar

Sabar dalam tradisi tasawuf adalah salah satu diantara maqom yang mesti ditempuh oleh para sufi. Maqom adalah tingkatan dimana seseorang telah dianugerahi oleh Allah menuju tingkat yang lebih tinggi lagi, dimana seseorang tersebut harus berusaha menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya, dan menerima segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah kepadanya.²³ Ada sabar terhadap ketaatan hingga ditunaikan ketaatan itu, ada sabar terhadap kemaksiatan sampai kemaksiatan itu dihindari dan ada kesabaran atas kesulitan hidup sehingga kesulitan itu diterima dengan hati yang ridha dan tenang. Sabar dalam menunaikan ketaatan misalnya shalat. Dalam shalat sangat dibutuhkan kesabaran meskipun banyak yang menganggapnya sebagai sesuatu yang ringan. Kemudian sabar dalam menghindari maksiat. Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berbuat maksiat, terlebih di zaman sekarang maksiat telah bermunculan dimana-mana, dan disinilah peran orangtua dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak sangat penting.

Para Ulama membagi kesabaran kepada tiga macam, yaitu:

1. Sabar dalam ketaatan kepada Allah, karena tabiat manusia enggan untuk beribadah dan berbuat untuk ketaatan disebabkan malas dan kikir.
2. Sabar dalam meninggalkan maksiat, terutama maksiat yang sangat mudah dilakukan seperti mengupat, mencela dan sebagainya.
3. Sabar dalam menghadapi ujian Allah, seperti mendapatkan musibah baik bersifat materi maupun immateri.

Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpakan jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan semacamnya. Kedua sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan-kejelekan seperti sabar menahan amarah atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.²⁴

f. Menjauhi Perilaku Sombong

Menurut etimologis sompong adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesarkan dan memandang diri sendiri sebagai makhluk yang paling di atas segala-galanya.²⁵

²³ Ahmad Hadi Yasin, Dahsyatnya Sabar. (Jakarta : Qultum Media, 2002), hal. 3.

²⁴ Yuni Setia Ningsih, Birrul Aulad Vs Birrul Walidain, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2007, 15.

²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, Tentang Bahaya Takabbur, (Surabaya: Tiga dua, 1994), 7.

Sifat sompong merupakan penyakit yang amat berbahaya. Sesungguhnya orang yang berlaku sompong (takabbur) adalah orang sakit yang sedang menderita kesakitan dan ia di sisi Allah adalah terkutuk dan dimurkaai. Bahaya yang disebabkan dari kesombongan kepada orang yang bersifat dengannya ada empat hal: Pertama, terhalangnya kebenaran dan buta hati dari mengerti ayat-ayat Allah. Kedua, kemurkaan dari Allah Ketiga, kehinaan di dunia dan akhirat. Keempat, neraka dan azab di akhirat kelak. Maka tidak sepatutnya orang yang berakal melalaikan dirinya sehingga ia tidak memperbaiki dirinya dengan menghilangkan penyakit tersebut dan menjauhinya serta berlindung kepada Allah darinya.²⁶

Firman Allah dalam Q.S. Luqman/31 ayat 18 yang artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sompong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong lagi membanggakan diri”.

Ayat diatas menjelaskan mengenai akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia, bahwa jangan berkeras memalingkan wajah dari manusia dengan didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Anjuran kepada semua manusia untuk tampil dengan wajah berseri dan penuh rendah hati. Anjuran untuk tidak berjalan dengan angkuh, tetapi berjalan dengan lemah lembut penuh wibawa.²⁷

Isi kandungan ayat ini mengarah kepada larangan memalingkan muka yang indikasinya pada kesan meremehkan orang lain atau lawan bicaranya. Pada ayat di atas terdapat beberapa kosa kata yang perlu dipahami lebih lanjut, diantaranya adalah (Wa la Tusha’ir) janganlah engkau memalingkan muka, kata memalingkan muka mengindikasikan bahwa merupakan sikap yang menunjukkan kesombongan, kemudian pada ayat berikutnya dilanjutkan dengan kalimat dari manusia (karena sompong) ini semakin jelas menunjukkan bahwa memalingkan muka saat kita berbicara dengan orang lain menunjukkan sikap meremehkan (lawan bicara) dan sikap meremehkan orang lain merupakan tanda bahwa menganggap diri termasuk orang yang tinggi, dan orang lain lebih rendah dari kita.

Pada ayat berikutnya dilanjutkan dengan ayat (Wa la Tamsyi fi al-Ardhi maraha) dengan redaksi makna “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh” ini adalah ayat kedua yang menunjukkan sikap membanggakan diri sehingga bersikap angkuh di depan orang lain. Kata “berjalan” disini tidak hanya mengandung arti saat berjalan saja ada kemungkinan juga mengarah pada perilaku sehari-hari pada saat berinteraksi dengan tetangga. Sebab posisi berjalan dengan sikap angkuh ini mengarah pada sikap merendahkan orang lain dan merasa dirinya bangga.

Kemudian pada bagian ayat yang terakhir Allah mempertegas dengan mengatakan bahwa “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong dan membanggakan diri”. Sombong dan membanggakan diri dituliskan dengan kalimat (Mukhtalin Fakhur) yang kata Mukhtal menunjukkan kesombongan dan fakhur menunjuk pada makna membanggakan diri.

Secara keseluruhan ayat di atas memuat tentang wasiat Luqman terhadap anaknya, yang kemudian mengingatkan anaknya akan larangan bersikap sompong, dan janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang berbicara dengannya, karena sompong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sompong dan tinggi hati, kemudian janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang sompong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain.²⁸

Pada intinya kesombongan yang dimaksud dalam surat luqman ayat 18 adalah kesombongan yang berupa perilaku atau sikap manusia yang dituliskan dengan dua perngibaran yaitu (memalingkan muka) pada saat berbicara dengan orang lain dan (berjalan dengan angkuh) di muka

²⁶ 1Muhammad Ab, Penyakit Hati & Pengobatannya, (Banda Aceh: PeNA, 2014), 114-115.

²⁷ M. QuraisyShihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: LenteraHati, 2002), 138-139.

²⁸ Ahmad Mushtafa al-Maraghiy, Tafsir al-Maraghi, (Tanpa Penerbit, 1974), Juz 19, 160-161.

bumi. Keduanya merupakan bagian dari etika berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama mahluk Allah, baik itu dengan manusia atau dengan hewan maupun tumbuhan

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, simpulan tulisan ini sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan spiritual yang terkandung dalam surat Al-Qur'an Luqman ayat 12-19 adalah pendidikan tauhid, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlaq,
2. Pendidikan tauhid dalam bentuk larangan untuk anak-anak agar tidak lalai kepada Allah, Pendidikan Syariah; perintah doa kepada anak-anak, Pendidikan Moral meliputi; Perintah *Birrul Walidain* kepada kedua orang tua, larangan untuk bersikap arogan, sabar, dan memiliki kata-kata yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, Muhammad, 2014, Penyakit Hati & Pengobatannya, Banda Aceh: PeNA.
- Abdul Hamîd, Muhammad Muhyiddîn, 2003, I'lâm al-Muwaqqi'în 'An Rabbi al-'Âlamîn, tahqîq cet. III, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, 1994, Tentang Bahaya Takabbur, Surabaya: Tiga dua.
- al-Jamali, Muhammad Fadhil dalam Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam.
- al-Maraghiy, Ahmad Mushtafa, 1974, Tafsir al-Maraghi Juz19.
- Echols, John M. & Shadily, Hassan, 2003, Kamus Inggris-Indonesia, cet. XXV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hafidz, Iman Zuhair, 1990, Al-Qashash Al-Qur'aniy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai, Beirut: Dar Al-Qalam.
- Hawwa, Said, 2006, Pendidikan Spiritual; Terj. Abd. Munib, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hamid, Abdul, 1984, Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah, Tunis: Dar alArabiyah lil Kitab.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2009, Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya.
- Nata, Abudin, 1997, Filsafat pendidikan Islam, cet.1., Jakarta, Logos Wacana Ilmu. , 2005, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ningsih, Yuni Setia, 2007, Birrul Aulad Vs Birrul Walidain, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Ramayulis, 2008, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. VI, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Saptono, 2011, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis, t.tpt: Erlangga.
- Shihab, M. Quraisy, 2002, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: LenteraHati.
-, 2008, Sejarah dan Ulum Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syafri, Ulil Amri, 2012, Pendidikan Karakter Berbasis Bahasa al-Qur'an, Jakarta: Raja Granfindo Persada.
- Tasmara, Toto, 2001, Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, Profesional, dan berakhlaq, Jakarta: Bina Insani Press.
- Thoha, Chabib, 1996, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Rahmân al-Mura'syili, Muhammad Abdur, Madârij as-Sâlikîn, Ibnu al-Qayyim, taqdîm cet. II, Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi.

Shahîhal-Bukhâri (Fathu al-Bâri), I/114, Bâb37, no. 50. Shahîh Muslim bi Syarhi an-nawawi, tahqîq: Khalîl Ma'mûn Syîhâ, I/110, Kitâb al-Îmân, bâb 1, no. 93.

Widiastono, Tonny D., 2004, Pendidikan Manusia Indonesia, Jakarta: Buku Kompas, 2004.

Yasin, Ahmad Hadi, 2002, Dahsyatnya Sabar, Jakarta : Qultum Media.

Zamroni, 2008, Several aspect of multicultural education, Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.